

**KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR INSTRINSIK CERPEN “MERDEKA”
KARYA PUTU WIJAYA PADA SISWA KELAS VII SEMESTER GANJIL SMP
NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Yeni Diana¹, Tri Riya Anggraini², Nani Angraini³
123(STKIP-PGRI Bandar Lampung)
yenidianazd@gmail.com¹, tri260211@gmail.com²,
anggraininani767@gmail.com³

Abstrak: Kegiatan pembelajaran cerpen, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami teori seperti mengenali ciri-ciri cerpen, unsur instrinsik karya sastra (cerpen), tetapi pembelajaran sastra ini diarahkan untuk bagaimana siswa mampu menemukan unsur instrinsik yang ada terkandung dalam cerpen. Untuk itu melalui penelitian ini diharapkan siswa mampu menentukan unsur instrinsik dari sebuah karya sastra khususnya cerpen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik penugasan menentukan unsur instrinsik cerpen “Merdeka” karya Putu Wijaya. Analisis data menggunakan rumus persentase dari hasil kerja siswa. Nilai rata-rata siswa kelas VII Semester Ganjil SMP Negeri 14 Bandar Lampung dalam menganalisis unsur instrinsik cerpen “merdeka” karya Putu Wijaya adalah 77.3. Kemampuan dalam menganalisis unsur instrinsik yang terdiri dari tema, alur, setting, penokohan, dan amanat. Adapun jika diurut berdasarkan tingkat kemampuan terbaik yakni tema, setting, penokohan, amanat, dan alur.

Kata kunci: kemampuan, analisis, instrinsik

***Abstract:** Short story learning activities, students are not only directed to understand theories such as recognizing the characteristics of short stories, the intrinsic elements of literary works (short stories), but literary learning is directed to how students are able to find the intrinsic elements contained in short stories. For this reason, through this research, students are expected to be able to determine the intrinsic elements of a literary work, especially short stories. This research uses descriptive qualitative method. The data collection technique was carried out by the assignment technique to determine the intrinsic elements of the short story "Merdeka" by Putu Wijaya. Analysis of the data using the formula for the percentage of student work. The average score of seventh graders in odd semesters at SMP Negeri 14 Bandar Lampung in analyzing the intrinsic elements of the short story "merdeka" by Putu Wijaya is 77.3. Ability to analyze intrinsic elements consisting of themes, plots, settings, characterizations, and mandates. Meanwhile, if traced based on the best level of ability, namely theme, setting, characterization, mandate, and plot.*

Keywords: ability, analysis, intrinsic

PENDAHULUAN

Sastra mempunyai peranan penting dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran secara umum. Aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek pendidikan, sosial, perasaan, sikap

penilaian, dan keagamaan. Untuk mencapai aspek-aspek itu, sudah barang tentu pembelajaran sastra haruslah memperhatikan hal-hal yang terkait dengan pengajaran sastra itu sendiri.

Pembelajaran sastra dalam Bahasa Indonesia saling berhubungan dan memiliki kaitan yang

erat. Keduanya saling mempengaruhi satu sama lain dalam satu aspek hubungan. Pembelajaran sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna dengan bahasa sebagai mediumnya. Penguasaan keterampilan berbahasa didukung oleh pengajaran sastra karena Bahasa Indonesia sebagai cerminan pikiran dan kepribadian seseorang.

Permasalahan yang sama terjadi pada saat penulis melakukan pra-penelitian di SMP Negeri 14 Bandar Lampung terkait dengan KD 3.9 yakni menemukan unsur-unsur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca. Diketahui bahwa siswa kurang menyukai pembelajaran sastra terutama menganalisis. Dari hasil belajar bahasa Indonesia yang ditetapkan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 masih banyak siswa yang belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini perlu diatasi dengan cara meningkatkan pengetahuan siswa dalam bersastra. Untuk itu tugas guru harus bisa menciptakan lingkungan (suasana) belajar yang dapat memacu siswa pada pelajaran sastra.

Dalam kegiatan pembelajaran cerpen, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami teori seperti mengenali ciri-ciri cerpen, unsur intrinsik karya sastra (cerpen), tetapi pembelajaran sastra ini diarahkan untuk bagaimana siswa mampu menemukan unsur intrinsik yang ada terkandung dalam cerpen seperti, alur, latar, sudut pandang, tema, amanat, gaya bahasa, tokoh dan lain-lain. Artinya pembelajaran sastra umumnya, dan cerpen khususnya siswa diharapkan untuk memahami teori dan tindak mengabaikan praktik dan aplikasi (kajian analisis).

Pembelajaran cerpen sebagai salah satu pembelajaran karya sastra kepada siswa, tidak dapat diabaikan begitu saja, tetapi perlu dipertahankan sejak dini agar siswa memiliki pengetahuan yang luas tentang pemahaman dan penerapan unsur-unsur intrinsik cerpen, hal ini penting untuk dilakukan agar siswa mempunyai sikap positif terhadap hasil karya sastra berupa cerpen. Salah satu cerpen yang akan penulis analisis dalam penelitian ini adalah Cerpen "Merdeka" Karya Putu

Wijaya.

KAJIAN TEORI

Kemampuan

Kemampuan adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental, berpikir, menalar, dan memecahkan masalah. Individu dalam sebagian besar masyarakat menempatkan kecerdasan, dan untuk alasan yang tepat, pada nilai yang tinggi. Individu yang cerdas juga lebih mungkin menjadi pemimpin dalam suatu kelompok. Menurut Zain dalam Yusdi (2010:10) bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri.

Spencer and Spencer dalam Hamzah Uno (2010: 62) mendefinisikan kemampuan sebagai "Karakteristik yang menonjol dari seseorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan superior dalam suatu pekerjaan atau situasi".

Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah proses berpikir seseorang serta kesanggupan untuk menyampaikan pesan, maksud tertentu dengan menggunakan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Sastra

Dalam hal ini sastra dapat didefinisikan dari beberapa sudut pandang, berikut ini dikemukakan beberapa pengertian sastra menurut beberapa pakar. Menurut Wicaksono (2014:1) bahwa sastra merupakan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Dapat dikatakan bahwa sastra adalah gambaran kehidupan manusia.

Berbeda dengan pendapat tersebut, Surastina (2018:3) mengemukakan ekspresi dan perasaan manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasan seseorang.

Sementara Semi (2012:1) mengemukakan bahwa sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Dapat disimpulkan bahwa sastra adalah suatu medium untuk mengungkapkan perasaan manusia yang berasal dari sanubari, yang bersifat lisan maupun tertulis.

Pengertian Cerpen

Cerita pendek atau disebut dengan cerpen, dikatakan bahwa cerita yang bias dibaca sekali duduk. Menurut Nuurii (2018:543), cerita pendek merupakan suatu karya sastra berisi satu konflik yang utuh. Konflik yang terdapat pada cerita pendek biasanya terfokus pada satu tokoh utama sehingga tokoh yang lain hanya membantu jalannya cerita. Sedangkan, Jingga dalam Anggraini (2015:6) cerpen merupakan cerita yang mengisahkan sebagian kecil aspek dalam kehidupan manusia yang diceritakan secara terpusat pada tokoh dan kejadian yang menjadi pokok cerita. Jadi, cerpen adalah jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya lewat tulisan pendek.

Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik merupakan sebuah unsur yang dapat membangun sebuah karya sastra. Dijelaskan oleh Mulyadi, dkk (2017: 204) unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri unsur-unsur ini yang menyebabkan karya sastra itu hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra

Berdasarkan pendapat Nurgiantoro (2020: 32) unsur instrinsik yaitu unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Sedangkan, Kosasih (2012:34—41) unsur intrinsik terdiri dari

tema, penokohan, alur, setting, sudut pandang, dan amanat. Berdasarkan pendapat beberapa pakar diatas dapat disimpulkan bahwa unsur instrinsik meliputi alur, tema, tokoh dan penokohan, suasana, latar, sudut pandang dan gaya. Kemudian isi dari unsur tersebut berfungsi untuk membangun bagi sebuah karya sastra. Agar dapat lebih jelasnya berikut ini dijelaskan isi atau bagian-bagian dari unsur instrinsik. Bagian-bagian tersebut saling berkaitan karena merupakan satu rangkaian struktur yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

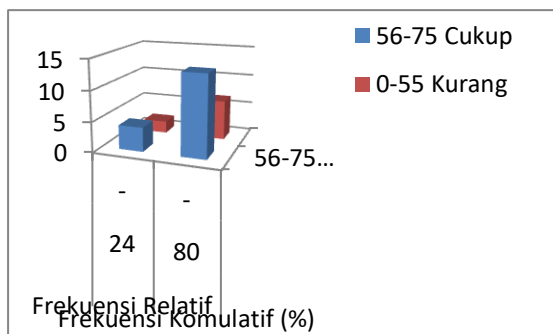
METODE

Metode penelitian akan menggunakan deskriptif kuantitatif. Metode tersebut digunakan karena data-data yang akan diperoleh adalah berupa uraian siswa kelas VII MTs. dalam menganalisis tokoh dalam legenda yang ditunjukkan dengan pencapaian skor-skor dan nilai yang selanjutnya diolah dengan rumus-rumus statistik sederhana. Teknik sampling yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Stratified Proportional Random Sampling* Teknik pokok yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes yaitu siswa dituntut untuk menentukan unsur instrinsik cerpen Cerpen “Merdeka” Karya Putu Wijaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

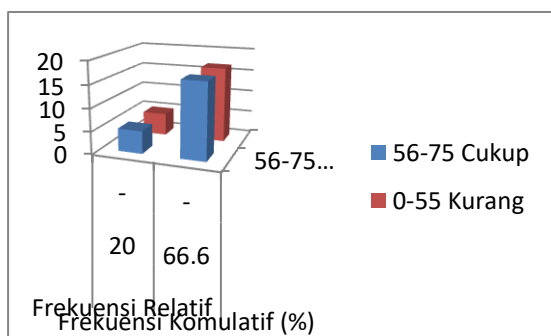
Berdasarkan penghitungan skor pada tabel di atas diketahui bahwa skor rata-rata siswa kelas VII Semester Ganjil SMP Negeri 14 Bandar Lampung dalam menulis narasi dengan poster pada katagori cukup dengan rata-rata 77,3.

Kemampuan Menganalisis Tema



Skor rata-rata yang di capai setelah dihitung dengan rumus persentase adalah 73 dengan kriteria cukup. Berdasarkan skor rata-rata tersebut maka dapat dikatakan bahwa siswa masih kurang paham dalam menentukan penokohan. siswa yang berkemampuan baik sekali berjumlah 24 siswa dengan frekuensi kumulatif 80%, sedangkan 0% pada kategori baik. Pada kategori cukup terdapat 4 siswa atau mencapai frekuensi kumulatif 13,4% dan pada kategori kurang terdapat 2 siswa dengan frekuensi kumulatif sebesar 6.6%. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa secara umum dari 30 siswa yang di tes atau diteliti, menunjukkan bahwa kemampuan pada aspek tema masuk dalam kategori baik sekali. Dengan jumlah siswa 24 siswa dengan frekuensi 80%.

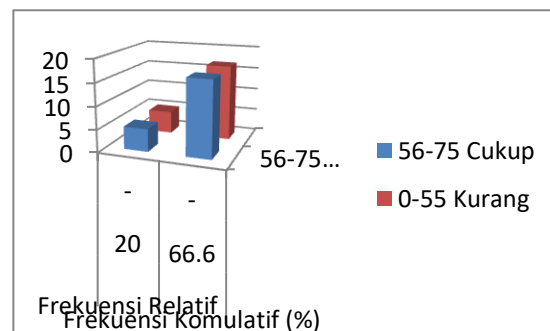
Kemampuan Menganalisis Alur



skor menganalisis alur pada siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Skor rata-rata yang di capai setelah dihitung dengan rumus persentase adalah 52,23 dengan kriteria kurang. Berdasarkan

skor rata-rata tersebut maka dapat dikatakan bahwa siswa masih kurang paham dalam menentukan alur. diketahui bahwa siswa yang berkemampuan baik sekali berjumlah 5 siswa dengan frekuensi kumulatif 16.6%, sedangkan 0% pada kategori baik. Pada kategori cukup terdapat 8 siswa atau mencapai frekuensi kumulatif 26,6% dan pada kategori kurang terdapat 17 siswa dengan frekuensi kumulatif sebesar 56.8%. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa secara umum dari 30 siswa yang di tes atau diteliti, menunjukkan bahwa kemampuan pada aspek alur masuk dalam kategori kurang. Dengan jumlah siswa 17 siswa dengan frekuensi 56.8%. Hal tersebut sesuai dengan perhitungan pada tabel sebelumnya bahwa siswa secara umum memiliki kemampuan kurang.

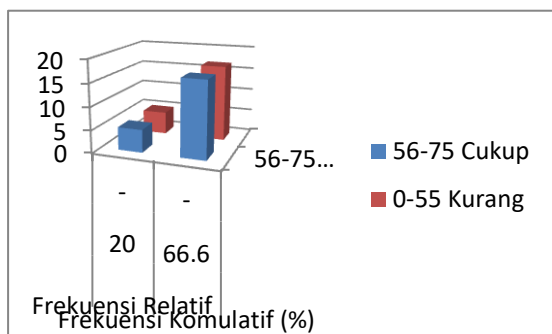
Kemampuan Mengalisis Latar



Skor menganalisis latar pada siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Skor rata-rata yang di capai setelah dihitung dengan rumus persentase adalah 85.6 dengan kriteria Baik sekali. diketahui bahwa siswa yang berkemampuan baik sekali berjumlah 20 siswa dengan frekuensi kumulatif 66.7%, sedangkan 0% pada kategori baik. Pada kategori cukup terdapat 7 siswa atau mencapai frekuensi kumulatif 23,3% dan pada kategori kurang terdapat 3 siswa dengan frekuensi kumulatif sebesar 10%. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa secara umum dari 30 siswa yang di tes atau diteliti, menunjukkan bahwa kemampuan pada aspek latar masuk dalam kategori baik

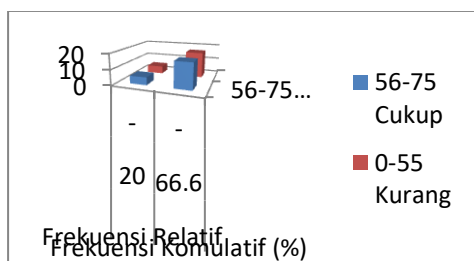
sekali dengan jumlah siswa 20 siswa dengan frekuensi 66.6%.

Kemampuan Menganalisis Tokoh



Skor menganalisis tokoh pada siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Skor rata-rata yang di capai setelah dihitung dengan rumus persentase adalah 78 dengan kriteria Baik. diketahui bahwa siswa yang berkemampuan baik sekali berjumlah 18 siswa dengan frekuensi kumulatif 60%, sedangkan 0% pada kategori baik. Pada kategori cukup terdapat 4 siswa atau mencapai frekuensi kumulatif 13,3% dan pada kategori kurang terdapat 8 siswa dengan frekuensi kumulatif sebesar 26,7%. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa secara umum dari 30 siswa yang di tes atau diteliti, menunjukkan bahwa kemampuan pada aspek tokoh masuk dalam kategori baik dengan jumlah siswa 18 siswa dengan frekuensi 60%.

Kemampuan Menganalisis Amanat



Skor menganalisis amanat pada siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Skor rata-rata yang di capai setelah dihitung dengan rumus persentase adalah 82,23 dengan kriteria Baik sekali. Diketahui bahwa siswa yang berkemampuan baik sekali berjumlah 20

siswa dengan frekuensi kumulatif 66.6%, sedangkan 0% pada kategori baik. Pada kategori cukup terdapat 5 siswa atau mencapai frekuensi kumulatif 16,7% dan pada kategori kurang terdapat 5 siswa dengan frekuensi kumulatif sebesar 16,7%. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa secara umum dari 30 siswa yang di tes atau diteliti, menunjukkan bahwa kemampuan pada aspek amanat masuk dalam kategori baik sekali dengan jumlah siswa 20 siswa dengan frekuensi 60.6%.

Pembahasan

Indikator Ketepatan Tema

Kemampuan menganalisis unsur instrinsik cerpen “Merdeka” siswa Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 14 Bandar Lampung nilai rata-rata 73 sehingga tingkat kemampuannya dalam kategori cukup. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa berkemampuan baik sekali berjumlah 24 siswa dengan frekuensi kumulatif 80%, sedangkan 0% pada kategori baik. Pada kategori cukup terdapat 4 siswa atau mencapai frekuensi kumulatif 13,4% dan pada kategori kurang terdapat 2 siswa dengan frekuensi kumulatif sebesar 6.6%. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa secara umum dari 30 siswa yang di tes atau diteliti, menunjukkan bahwa kemampuan pada aspek tema masuk dalam kategori baik sekali. Dengan jumlah siswa 24 siswa dengan frekuensi 80%. Hal tersebut sesuai dengan perhitungan pada tabel sebelumnya bahwa siswa secara umum memiliki kemampuan Baik sekali. Berikut capaian perindikator yang diperoleh oleh siswa.

Pertama pada aspek tema secara umum kemampuan siswa tergolong pada kategori cukup karena memperoleh skor rata-rata 73. Berikut adalah hasil analisis siswa perindikator tema. Siswa yang berkemampuan baik sekali berjumlah 24 siswa dengan frekuensi kumulatif 80%, sedangkan 0% pada kategori baik. Pada kategori cukup terdapat 4 siswa atau

mencapai frekuensi kumulatif 13,4% dan pada kategori kurang terdapat 2 siswa dengan frekuensi kumulatif sebesar 6.6%. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa secara umum dari 30 siswa yang di tes atau diteliti, menunjukkan bahwa kemampuan pada aspek tema masuk dalam kategori baik sekali. Dengan jumlah siswa 24 siswa dengan frekuensi 80%.

Dari 31 sampel terdapat 24 siswa yang mampu mencapai indikator secara tepat dengan skor 3 yaitu ECN, DF, AN, AR, SM, DS, MP, AR, SND, AS, FY, SSB, ADA, AKD, J, NH, DA, IARA, FW, DP, NM, ER, NAP, dan AF. Pada 24 data siswa tersebut sudah menemukan unsur tema dengan tepat. Hal ini nampak saat menemukan siswa dengan pemaparan penjelas. Dalam menentukan sebuah tema karya sastra, haruslah disimpulkan dari seluruh cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu. Hal ini sudah dilakukan 24 sampel dari 31 siswa sehingga sampel tersebut mendapatkan skor 3.

Siswa yang mendapatkan skor dua atau dalam kategori cukup. Dari 31 sampel terdapat 4 siswa yang mampu mencapai indikator secara cukup yaitu HK, FH, RM, dan hk. Pada 4 data siswa tersebut menemukan unsur tema dengan cukup tepat. Hal ini nampak saat menemukan siswa hanya menemukan tanpa ada kutipan atau pemaparan penjelas. Siswa yang mampu menemukan unsur tema dengan cukup tepat, bisa saja mereka tidak membaca secara keseluruhan atau hanya bagian-bagian tertentu saja. Sehingga ke 4 sampel tersebut mendapatkan skor dua.

Sedangkan siswa yang mendapatkan skor satu terdapat 2 siswa dengan kategori kurang tepat yaitu LLS dan YP. Pada 2 data siswa tersebut sudah menemukan unsur tema dengan tidak tepat. Hal ini nampak dari ketidaktepatan dalam mengemukakan tema dan pemaparan penjelas. Siswa yang mampu menemukan unsur tema dengan tidak tepat, bisa saja mereka tidak membaca secara keseluruhan atau hanya

bagian-bagian tertentu saja, sehingga ke 2 sampel tersebut mendapatkan skor dua.

Indikator Alur

Skor rata-rata yang di capai setelah dihitung dengan rumus persentase adalah 52,23 dengan kriteria kurang. Berdasarkan skor rata-rata tersebut maka dapat dikatakan bahwa siswa masih kurang paham dalam menentukan alur. Diketahui bahwa siswa yang berkemampuan baik sekali berjumlah 5 siswa dengan frekuensi kumulatif 16.6%, sedangkan 0% pada kategori baik. Pada kategori cukup terdapat 8 siswa atau mencapai frekuensi kumulatif 26,6% dan pada kategori kurang terdapat 17 siswa dengan frekuensi kumulatif sebesar 56.8%. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa secara umum dari 30 siswa yang di tes atau diteliti, menunjukkan bahwa kemampuan pada aspek alur masuk dalam kategori kurang. Dengan jumlah siswa 17 siswa dengan frekuensi 56.8%. Adapun rincian kemampuan dengan tiga cakupan kategori yakni sebagai berikut.

Siswa yang mendapatkan skor tiga atau dalam kategori baik terdapat 5 siswa yang mampu mencapai indikator secara tepat yaitu FY, SSb, ADA, RM, dan HK. Pada 5 data siswa tersebut sudah menuliskan alur dan mengemukakan kutipan dengan tepat. Hal ini nampak dari ketepatan pemaparan penjelas dan penyebutan alur. Dalam hal ini, ketepatan menemukan alur dalam cerita diperlukan tingkat pemahaman dalam bacaan yang cukup tinggi, selain itu perlu konsentrasi dan penandaan pada lembar cerpen “merdeka” agar mudah mengetahui deretan rangkaian peristiwa.

Pemberian skor dua dengan indikator cukup diperoleh sebanyak 6 siswa yaitu DF, DS, MP, YP, SNO, AS, NH, dan NM. Pada 8 data siswa tersebut sudah menemukan alur cukup tepat. Hal ini nampak dari ketepatan dalam penyebutan alur dalam cerpen walaupun kurang tepat dalam kutipan penjelas terkait alur yang disebutkan. Proses menemukan alur

dengan disertai kutipan pendukung, diperlukan ketelitian dan kedetailan para pembaca.

Sedangkan mendapatkan skor satu terdapat 17 siswa yang mencapai indikator dengan kategori kurang tepat yaitu ECN, AN, AR, SM, HK, LLS, FH, AR, AKD, J, DA, IARA, FW, DP, ER, NAP, dan AF. Pada 17 data siswa tersebut tidak menemukan alur dengan tidak tepat.. Hal ini nampak dari kesalahan dalam penyebutan alur dan kutipan penjelas. Dampak dari pemahaman bacaan yang kurang, kurang ketelitian dan kedetailan pembaca saat menandai bacaan mengakibatkan tidak dapat menemukan alur. Atau keasyikan membaca tanpa mengetahui tujuan awal membaca adalah untuk menganalisis bisa jadi faktor kegagalan dalam menemukan unsur alur.

Indikator Latar

Skor rata-rata yang di capai siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandar Lampung pada indikator latar adalah 85.6 dengan kriteria Baik sekali. Diketahui bahwa siswa yang berkemampuan baik sekali berjumlah 20 siswa dengan frekuensi kumulatif 66.7%, sedangkan 0% pada kategori baik. Pada kategori cukup terdapat 7 siswa atau mencapai frekuensi kumulatif 23,3% dan pada kategori kurang terdapat 3 siswa dengan frekuensi kumulatif sebesar 10%. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa secara umum dari 30 siswa yang di tes atau diteliti, menunjukkan bahwa kemampuan pada aspek latar masuk dalam kategori baik sekali dengan jumlah siswa 20 siswa dengan frekuensi 66.6%. Terdapat 20 siswa yang mampu mencapai indikator secara tepat yaitu, ECN, DF, AN, AR, SM, DS, MP, HK, LLS, FH, YP, AR, SNO, AS, FY, J, NH, DA, DP, dan ER. Pada 20 data siswa tersebut menemukan latar dengan tepat. Hal ini nampak dari ketepatan dalam menemukan unsur latar. Skor tiga pada 20 sampel layak diberikan, hal ini disebabkan karena 75% latar yang terdapat pada cerpen “Merdeka” dapat ditemukan dengan tepat.

Adapun siswa yang mendapatkan skor dua terdapat 7 siswa yang mampu mencapai indikator secara cukup yaitu ADA, AKD, FW, NM, AF, RM, dan HK. Pada 7 data siswa tersebut sudah menemukan unsur latar pada cerpen dengan dengan cukup lengkap dan cukup tepat. Hal ini nampak dari kurang tepatnya siswa dalam menemukan unsur latar. Skor dua pada 7 sampel layak diberikan, hal ini disebabkan karena 50% latar yang terdapat pada cerpen “Merdeka” dapat ditemukan dengan tepat.

Sedangkan siswa yang mendapatkan skor satu terdapat 3 siswa yang mencapai indikator dengan kategori kurang yaitu SSB, IARA, dan NAP. Pada 3 data siswa tersebut sudah menemukan latar dengan kurang lengkap dan kurang tepat. Hal ini nampak dari kurang tepatnya siswa dalam menemukan unsur latar. Skor satu pada 3 sampel layak diberikan, hal ini disebabkan karena 25% latar yang terdapat pada cerpen “Merdeka” dapat ditemukan dengan tepat.

Indikator Tokoh

Skor rata-rata yang di capai siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandar Lampung pada indikator tokoh adalah 78 dengan kriteria Baik. diketahui bahwa siswa yang berkemampuan baik sekali berjumlah 18 siswa dengan frekuensi kumulatif 60%, sedangkan 0% pada kategori baik. Pada kategori cukup terdapat 4 siswa atau mencapai frekuensi kumulatif 13,3% dan pada kategori kurang terdapat 8 siswa dengan frekuensi kumulatif sebesar 26,7%. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa secara umum dari 30 siswa yang di tes atau diteliti, menunjukkan bahwa kemampuan pada aspek tokoh masuk dalam kategori baik dengan jumlah siswa 18 siswa dengan frekuensi 60%.

Siswa yang mendapatkan skor tiga terdapat terdapat 18 siswa yang mencapai indikator dengan kategori baik yaitu SM, DS, MP, HK, LLS, FN, YP, SSB, ADA, AKD, J, DA, IARA, FW, DP, ER, NAP,

dan AF. Pada 18 data siswa tersebut sudah menemukan tokoh dengan benar dan tepat. Hal ini nampak dari tepatnya siswa dalam menemukan tokoh dalam cerpen. Skor tiga pada 18 sampel layak diberikan, hal ini disebabkan karena 75% tokoh yang terdapat pada cerpen “Merdeka” dapat ditemukan dengan tepat.

Adapula siswa yang mendapatkan skor dua yaitu terdapat 5 siswa yang mencapai indikator dengan kategori cukup yaitu DF, FR, AR, NM, dan HK. Pada 5 data siswa tersebut sudah menemukan tokoh dengan baik dan benar dengan cukup tepat. Hal ini nampak dari kurang tepatnya siswa dalam menemukan tokoh dalam cerpen. Skor dua pada 5 sampel layak diberikan, hal ini disebabkan karena 50% tokoh yang terdapat pada cerpen “Merdeka” dapat ditemukan dengan tepat.

Sedangkan siswa yang mendapatkan skor satu terdapat 7 siswa yang mencapai indikator dengan kategori kurang tepat yaitu ECN, AN, SNO, AS, FY, NH, dan RM. Pada 7 data siswa tersebut cukup menemukan tokoh cukup tepat, karena sedikit tokoh yang ditemukan. Hal ini nampak dari kurang tepatnya siswa dalam menemukan tokoh dalam cerpen. Skor satu pada 7 sampel layak diberikan, hal ini disebabkan karena 25% tokoh yang terdapat pada cerpen “Merdeka” dapat ditemukan dengan tepat.

Indikator Amanat

Akor menganalisis amanat pada siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandar Lampung dengan rata-rata yang di capai adalah 82,23 dengan kriteria Baik sekali. diketahui bahwa siswa yang berkemampuan baik sekali berjumlah 20 siswa dengan frekuensi kumulatif 66.6%, sedangkan 0% pada kategori baik. Pada kategori cukup terdapat 5 siswa atau mencapai frekuensi kumulatif 16,7% dan pada kategori kurang terdapat 5 siswa dengan frekuensi kumulatif sebesar 16,7%. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa secara umum dari 30 siswa yang di tes atau diteliti, menunjukkan bahwa kemampuan pada

aspek amanat masuk dalam kategori baik sekali dengan jumlah siswa 20 siswa dengan frekuensi 60.6%.

Siswa yang mendapatkan skor tiga terdapat 16 siswa yang mencapai indikator dengan kategori baik yaitu DF, AN, AR, SM, DS, MP, NK, AS, FY, SSB, ADA, DP, ER, NAP, AF, dan RM. Pada 16 data siswa tersebut sudah menemukan amanat dengan benar dan tepat. Terdapat 5 siswa yang mencapai skor indikator dua dengan kategori cukup yaitu DF, FR, AR, NM, dan HK. Pada 5 data siswa tersebut sudah menemukan amanat dengan cukup tepat. Sedangkan siswa mendapatkan skor satu terdapat 7 siswa yang mencapai indikator dengan kategori kurang tepat yaitu ECN, AN, SNO, AS, FY, NH, dan RM. Pada 7 data siswa tersebut tidak dapat menemukan amanat cukup tepat.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan kemampuan menentukan unsur intrinsik cerpen “merdeka” karya Putu wijaya antara lain:

- a. Kemampuan dalam menganalisis unsur instrinsik yang terdiri dari tema, alur, setting, penokohan, dan amanat. Adapun jika di runut berdasarkan tingkat kemampuan terbaik yakni tema, setting, penokohan, amanat, dan alur.
- b. Kemampuan menganalisis pada setting dan penokohan hanya selisih satu siswa. Dengan demikian dapat dikatakan kemampuan yang seri.
- c. Kemampuan alur masih katagori kurang, penyebabnya bisa jadi pemahaman bacaan yang kurang, membaca pada bagian-bagian tertentu saja, atau tidak detail dan terperinci dalam menandakan peristiwa yang menjadi bagian alur.
- d. Skor rata-rata siswa kelas VII Semester Ganjil SMP Negeri 14 Bandar Lampung dalam menganalisis unsur instrinsik

cerpen “merdeka” karya putu wijaya adalah 77.3

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Tri Riya. (2015). *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek Kelas X SMA Negeri 2 OKU*. Jurnal Didascein, (1)1, 2-13.
- Dibia, Ketut, I. (2018). *Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. (2010). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Widyatama.
- Esten, Mursal. (2010). *Kesusatraan pengantar teori dan sejarah*. Bandung. Angkasa.
- Keraf, Gorys. (2010). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kosasih, E. (2006). *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesustraan*. Bandung: Yrama widya.
- (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama widya.
- Mulyadi, Yadi., Andriyani, Ani., dan Fajwah., Millatina., Aulia. (2017). *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Nuurii, Luthfi & Weni Septiani. (2018). *Kritik sosial dalam Cerita Pendek berjudul “Kemarau” Karya Andrea Hirata*. Jurnal Parole, (1) 4, 543-550.
- Nurgiantoro, B. (2010). *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPSG.
- (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- (2013). *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service)
- Sadikin, Mustofa. (2010). *Kumpulan Sastra Indonesia Pantun puisi majas peribahasa kata mutiara*. Jakarta. Gudang ilmu.
- Semi, Atar. (2013). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung. Angkasa.
- Sugiarto, Eko. (2013). *Cara Mudah Menulis Pantun, Puisi, Cerpen*. Yogyakarta:Khitah Publishing.
- Suhita, Sri., dan Purwahida, Rahmah. (2018). *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunarti. (2003). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode Teknik, dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka.
- Surastina. (2018). *Pengantar Teori Sasta*. Yogyakarta: Elmatara.
- Tarigan, H.G. (2001). *Berbicara Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung Angkasa.
- (2013). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung. Angkasa.
- Wicaksono, Andri. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta. Garudhawaca.